

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manusia dan Hakekatnya

Sebelum membahas mengenai arti kematian, pertama-tama penulis menjelaskan hakekat manusia dalam dimensinya karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakteristik unik dan dimensi yang berbeda dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Thomas Aquinas mengatakan bahwa hakikat manusia adalah suatu substansi yang komplit terdiri dari badan (materia) dan jiwa (forma). Jiwa adalah prinsip yang menghidupkan segala sesuatu yang hidup. Jiwa dan tubuh manusia saling bergantung satu sama lain dalam membentuk eksistensi yang sempurna. Namun, jiwa manusia memiliki keunggulan karena mampu bertahan melampaui batasan materi. Meskipun tubuh manusia mengalami kerusakan dan pembusukan, jiwa yang bersifat non-fisik akan tetap eksis dan tidak mengalami kepunahan.⁴ Jadi, jiwa adalah sumber kekuatan yang menghidupkan tubuh, dan sekalipun tubuh lenyap dan hancur, jiwa akan tetap hidup karena jiwa memiliki sifat yang melampaui materi.

⁴ Patricius Neonnub, "Pandangan Thomas Aquinas Tentang Identitas Manusia Dan Hubungan Jiwa-Badan Dalam Doktrin Kebangkitan Badan," *Fides et Ratio Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St Fransiskus Xaverius Ambon* 8, no. December (2023): 63–78.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan dengan prinsip multi dimensi yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh.⁵ Setiap unsur pada manusia ini saling berkaitan, namun mempunyai fungsi tersendiri. Dalam tubuh inilah terdapat roh dan pikiran. Roh/nyawa tidak terwujud, tidak terlihat, namun ada. Roh/nyawalah yang ada dalam tubuh manusia yang memberi kehidupan pada tubuh. Tanpa roh, tubuh akan mati.⁶ Jadi, dapat dikatakan tubuh adalah tempat berdiamnya roh. Dalam tubuh juga terdapat pikiran. Pikiranlah yang mengarahkan tubuh untuk bertindak sesuai dengan atau tidak sesuai dengan etika dan norma yang ada.

Perlu diketahui, keinginan tubuh, keinginan roh dan keinginan pikiran kadang-kadang bertentangan dan kadang-kadang searah atau berbanding lurus. Roh/nyawa pada manusia merupakan unsur yang tidak terikat pada materi dan tidak terikat pada keinginan daging melainkan hidup dengan sendirinya, tidak ditentukan oleh makanan atau minuman, serta hal-hal materi lainnya, karena roh adalah nafas kehidupan yang tidak berwujud sehingga ia tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat kenikmatan duniawi. Walaupun demikian, roh memang penurut tetapi daging lemah (Matius 26:41). Sehingga tidak mengherankan apabila manusia

⁵ Raja Oloan Tumanggor and Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

⁶ Rita Wahyu, "Tubuh, Jiwa Dan Roh," *Sarapan Pagi Biblika*.

jatuh dalam belenggu dosa karena tidak dapat menahan keinginan daging.⁷ Roh bukanlah perangkat keras yang ada pada tubuh manusia, melainkan perangkat lunak sehingga Paulus dalam Galatia 5:22,23, menggambarkan bahwa buah-buah roh ialah: Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

B. Kematian Menurut Ilmu Pengetahuan

Kematian merupakan suatu realitas hidup yang hakiki yang akan dihadapi oleh setiap manusia, dimana semua makhluk hidup akan kehilangan nyawanya. Kematian dalam sudut pandang ilmu kedokteran selalu berkaitan dengan fungsi biologis atau matinya fisik. Kematian ini menurut dr. H. Tabrani Rab, secara umum terdapat empat sebab utama terjadinya kematian secara biologis, yaitu: berhentinya detak jantung; fungsi pernafasan berhenti total; otak tidak berfungsi sama sekali; serta. adanya bakteri yang menjangkau jaringan tertentu yang mengakibatkan pembusukan.⁸ Jadi, dari sudut pandang ini terlihat bahwa, kematian adalah hilangnya tanda-tanda kehidupan pada diri seseorang baik akibat dari sakit penyakit, kecelakaan ataupun penyebab lainnya yang berakibat pada kematian.

⁷ Paul C. Jong, *TUHAN Kita Yang Menjadi Kebenaran Yahweh (II) Kebenaran Yahweh Yang Dinyatakan Di Dalam Surat Roma* (Seoul, Korea: Hephzibah Publishing House, 2002).

⁸ Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*.

Menurut IDI (Ikatan Dokter Indonesia), mendeteksi kematian seseorang setidaknya ada tiga bagian organ yang vital yang perlu diperiksa, yaitu jantung, paru-paru dan otak. Apabila jantung berhenti, maka aliran darah dalam tubuh juga berhenti dan menjadikan tubuh manusia menjadi kaku. Apabila paru-paru berhenti bekerja membawa oksigen ke dalam tubuh, maka manusia tidak dapat bernafas; sedangkan apabila otak berhenti sebagai pengendali, pendeteksi maupun merespon setiap fungsi organ lainnya, maka manusia tersebut tidak dapat lagi mengendalikan tubuh sepenuhnya.⁹ Jadi, ketiga organ tersebut saling berhubungan dalam menunjang kehidupan manusia secara biologis.

C. Arti Kematian Menurut Para Ahli

Berbagai macam literatur dan para ahli sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hampir semua pendapat menyatakan bahwa awal mula kematian adalah akibat dari dosa, sehingga semua manusia pasti mengalami kematian. Bukan persoalan kematian secara jasmani, melainkan kematian secara rohani. Dari berbagai anggapan tersebut, satu kesimpulan sederhana dari penulis, bahwa kematian jasmani tidak menentukan atau bahkan mempengaruhi kematian rohani, sebaliknya kematian rohani justru berdampak pada kematian jasmani. Mengapa demikian? Karena dalam anggapan penulis, orang yang jiwanya mengalami tekanan, persoalan hidup

⁹ Ibid.

yang begitu berat kadang-kadang mengalami jalan buntu dan berakhir pada bunuh diri, dan itulah kematian rohani yang mengakibatkan kematian jasmani.

Kematian bukanlah suatu hal yang dikehendaki oleh Allah, melainkan ulah manusia itu sendiri karena dosa, sebaliknya Allah menghendaki agar setiap manusia berbalik kepada Allah (2 Petrus 3:9). Hal tersebut disampaikan oleh A.C. Jonch melalui sebuah karyanya.¹⁰ Jadi, sesungguhnya, kematian bukanlah akhir dari kehidupan apabila manusia berbalik dan bersandar sepenuhnya kepada Allah. Dalam memperkaya argumen penulis di atas, beberapa pendapat ahli yang penulis kutip mengenai kematian manusia, dalam hal ini kematian secara rohani atau keterpersihan dari Allah karena perbuatan dosa, di antaranya, sebagai berikut:

1. Andarias Kabanga'

Andarias Kabanga' merupakan salah satu teolog kebanggaan orang Toraja. Beliau dikenal melalui sebuah karyanya yang berjudul "Manusia Mati Seutuhnya". Sebelum membahas apa arti kematian dalam pandangan beliau, pertama-tama penulis menguraikan paham yang dianut oleh beliau mengenai manusia. Menurut beliau bahwa manusia adalah makhluk monokotoni yang utuh yang di dalamnya

¹⁰ A. Christian Jonch, *Kristus Bangkit, Ada Hari Esok* (Jakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022).

tubuh, jiwa dan roh adalah aspek keutuhan manusia yang tidak terpisahkan dimensi yang terlihat disebut *kale*, *batang kale* (tubuh atau badan) dan dimensi yang tidak kelihatan seperti *tangnga'*, *sumanga'*, *sunga' penaa*, dan *bombo*, (pikiran, perasaan, nafas, nyawa, hati dan roh).¹¹ Jadi, merujuk paham tersebut, secara sederhana dipahami bahwa manusia terdiri satu dimensi saja baik yang kelihatan seperti tubuh dan yang tidak terlihat seperti jiwa atau roh bukanlah sesuatu yang dianggap dua dimensi, melainkan utuh sebagai satu kesatuan. Berdasarkan pandangan beliau, maka kematian manusia dianggap sebagai kematian yang utuh (tubuh, jiwa dan roh) dan akan dibangkitkan juga secara utuh.¹²

2. Joseph Ratzinger

Joseph Ratzinger (kemudian menjadi Paus Benediktus XVI) merupakan salah satu teolog terkemuka abad ke-20 yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang eskatologi, khususnya mengenai pemahaman teologis tentang kematian dan kehidupan kekal. Karya monumentalnya "*Eschatology: Death and Eternal Life*" yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1988 tetap diakui secara internasional sebagai teks terdepan mengenai "hal-hal terakhir" surga dan neraka, purgatory dan penghakiman, kematian dan keabadian jiwa

¹¹Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002).

¹² Ibid.

Ratzinger memandang kematian bukan semata-mata sebagai akhir biologis kehidupan, tetapi sebagai realitas eksistensial yang memiliki dimensi teologis mendalam.¹³ Dalam pandangannya, kematian merupakan konsekuensi dari kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa, namun sekaligus menjadi jalan menuju transformasi spiritual yang lebih tinggi. Pemahaman Ratzinger tentang kematian tidak terlepas dari konsep antropologi Kristiani yang melihat manusia sebagai kesatuan jiwa dan tubuh. Kematian, dalam perspektif ini, bukanlah penghancuran total eksistensi manusia, melainkan transisi dari satu modus keberadaan ke modus keberadaan yang lain.¹⁴

Salah satu aspek fundamental dalam eskatologi Ratzinger adalah dimensi Kristologis dari kematian. Kematian Kristus di kayu salib bukan hanya menjadi model penderitaan yang harus ditanggung manusia, tetapi juga transformasi makna kematian itu sendiri. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, kematian manusia memperoleh dimensi redemptif dan menjadi jalan menuju kehidupan kekal. Ratzinger menekankan bahwa dalam perspektif Kristiani, kematian tidak lagi menjadi musuh yang harus ditakuti, melainkan "pintu gerbang" menuju penyatuan dengan Allah.

¹³ Joseph Ratzinger, *Eschatology: Death and Eternal Life*. (Washington D.C: Catholic University of America Press, 1988), 219–233.

¹⁴ *Ibid.*, 235.

Konsep ini mengubah secara radikal pemahaman tradisional tentang kematian sebagai akhir dari segala-galanya.¹⁵ Ratzinger membedakan antara eskatologi individual dan eskatologi universal. Dalam konteks kematian individual, ia mengembangkan konsep tentang penghakiman partikular yang terjadi segera setelah kematian. Berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat jiwa "menunggu" hingga akhir zaman, Ratzinger mengajukan gagasan bahwa jiwa manusia langsung mengalami *encounter* dengan Allah setelah kematian.¹⁶ Konsep ini memiliki implikasi penting terhadap pemahaman tentang purgatori. Ratzinger berargumen bahwa purgatori mungkin bersifat eksistensial—bukan temporal—dalam durasinya.

Artinya, purgatori bukanlah "tempat" atau "waktu" dalam pengertian fisik, melainkan proses transformasi spiritual yang dialami jiwa dalam pertemuannya dengan Allah¹⁷ Meskipun menekankan aspek individual, Ratzinger tidak mengabaikan dimensi komunal dari kematian. Dalam pandangannya, kematian seseorang memiliki dampak terhadap seluruh komunitas iman. Konsep "persekutuan orang-orang kudus" (*communio sanctorum*) menjadi sentral dalam memahami

¹⁵ Church Life Journal. "The Theology of Death in Rahner and Ratzinger." University of Notre Dame. Diakses August 4, 2025. <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/death-with-rahner-and-ratzinger-2/>

¹⁶ Church Life Journal. "Benedict XVI: Eschatology as Mirror and Lamp." University of Notre Dame. Diakses August 4, 2025. <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/benedict-xvi-eschatology-as-mirror-and-lamp/>

¹⁷ Ibid., 236.

bagaimana kematian tidak memutuskan relasi antarmanusia, tetapi mentransformasikannya ke dalam dimensi yang baru. Konsep "mati dengan Kristus" (*mori cum Christo*) menjadi tema sentral dalam pemikiran Ratzinger tentang kematian. Melalui sakramen baptis, orang Kristiani telah "mati bersama Kristus" secara simbolis, dan kematian fisik menjadi penyempurnaan dari proses yang telah dimulai dalam baptis tersebut.

Pandangan ini memberikan makna positif terhadap kematian, bukan sebagai kegagalan atau hukuman, melainkan sebagai partisipasi dalam misteri Paskah Kristus. Kematian menjadi "dies natalis" (hari kelahiran) menuju kehidupan yang sejati. Pemikiran Ratzinger tentang kematian tetap relevan dalam konteks modern yang ditandai oleh sekularisasi dan kemajuan medis. Isu-isu seperti *euthanasia*, *prolonged life support*, dan dignitas dalam menghadapi kematian menemukan landasan teologis dalam karya Ratzinger.¹⁸

3. Karl Rehner

Allah menciptakan manusia dengan unsur roh, sehingga manusia dianggap sebagai makhluk spiritual. Dalam Kejadian 2:7, tercatat bahwa "Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; dengan demikian,

¹⁸ Reilly, John J. "The Long View: Eschatology: Death and Eternal Life by Joseph Ratzinger." *With Both Hands*, 01 August 2025. <https://www.benespen.com/2022-5-28-the-long-view-eschatology-death-and-eternal-life-by-joseph-ratzinger/>

manusia itu menjadi makhluk yang hidup." Nafas hidup ini juga dapat diartikan sebagai roh. Karena Allah adalah Roh, manusia diciptakan dengan unsur roh yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan-Nya. Roh manusia juga berfungsi sebagai medium untuk menyembah Tuhan dengan sebaik-baiknya. Yohanes menegaskan bahwa Allah adalah Roh, dan siapa pun yang menyembah-Nya harus melakukannya dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:24).¹⁹ Jadi, dengan roh yang ada pada manusia merupakan wujud kedekatan manusia dengan Allah yang mencipta yang akan selalu abadi bersama-sama dengan Allah. Jika manusia manusia adalah makhluk rohani, mengapa harus menyimpan ketakutan mengalami kematian?

Dari pertanyaan ini, salah satu teolog yang dalam anggapan penulis adalah Karl Rehner yang hendak mengatakan bahwa kematian itu adalah indah. Ia melihat kematian bukan sebagai akhir dari eksistensi, tetapi sebagai peralihan ke kehidupan yang lebih tinggi dan kekal, di mana jiwa berhadapan langsung dengan Allah. Kematian adalah satu-satunya hal yang pasti, bahkan dialami oleh Yesus sendiri, tetapi kematian hanya berkuasa atas penghancuran tubuh dan melalui kematian Yesus di kayu salib ada jaminan hidup kekal bersama Allah.²⁰

¹⁹ Daud Manno, *Building Your Future Pembentukan Watak Dan Tata Nilai Untuk Menjadi Pribadi Unggul* (Yogyakarta: penerbit ANDI, 2020).

²⁰ Nemesius Pradipta, "Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner," *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2019): 47–64.

Jadi, bagi Rahner, kematian adalah bagian dari perwujudan Kasih Allah dan akan ada kehidupan dibalik kematian asalkan iman teguh kepada Yesus yang mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

4. John Calvin

Calvin menegaskan bahwa dirinya mengikuti seluruh doktrin Allah, dan akan berpegang teguh pada keyakinan bahwa manusia tersusun dan terdiri dari dua bagian, yaitu tubuh dan jiwa. Ia melanjutkan, menambahkan, apa keadaan jiwa setelah terpisah dari tubuh? Calvin menambahkan, benar, ada pernyataan Paulus, bahwa kita akan lebih sengsara daripada semua manusia jika tidak ada kebangkitan; dan tidak ada penolakan dalam kata-kata ini terhadap dogma, bahwa roh orang benar diberkati sebelum kebangkitan, bahwa Allah melindungi kita sepanjang kehidupan kita dan kemudian mengambil kita untuk kembali bersama dengan Dia.²¹ Jadi, kematian adalah gerbang untuk menuju pulang kepada Allah.

D. Arti Kematian Perspektif Teologi Kristen

Kematian adalah sebuah kepastian yang akan datang bagi setiap orang, meskipun waktunya tidak dapat dipastikan. Menurut Witness Lee, asal usul munculnya kematian bagi manusia tidak lain disebabkan oleh

²¹ Lolan Lewi Pongdatu, Alfri Tandi, and Lisa Lewi Pongdatu, "Kajian Teologis Keselamatan Bayi Dalam Perspektif Jhon Calvin Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 3 (2023): 30–44.

dosa. Witness Lee mengutip dari ayat Alkitab “sebab upah dosa ialah maut,” (Roma 6: 23) dan apabila dosa itu sudah matang melahirkan maut (Yakobus 1:15).²² Jadi, pada prinsipnya, oleh karena manusia berbuat dosa yang mendatangkan kematian. Meski demikian, apakah kematian yang dimaksudkan melulu tentang kematian secara jasmani. Tentu bukan itu jawabannya. Oleh sebab itu, berikut ini pemisahan arti kematian dari sudut pandang teologi Kristen tentang kematian:

1. Kematian Jasmani

Secara umum, dalam pandangan Kekristenan, kematian adalah peralihan status hidup kepada status tidak hidup yang tidak hanya dipandang sebagai pemisahan jiwa dari badan melainkan sebagai hilangnya seluruh fungsi vitalitas hidup, kinerja seluruh organ berhenti, dan lambat laun membusuk hingga kembali menjadi debu dan rohnya kembali kepada Allah, satu-satunya yang tidak pernah mati (Pkh 12:7; 1 Tim 6:16).²³ Jadi, kematian fisik dalam pandangan Kristen adalah proses pemisahan roh dari kehidupan yang sifatnya duniawi.

Alkitab menegaskan bahwa kehidupan dan kematian adalah dua realitas eksistensial yang harus dijalani oleh setiap orang. Kematian yang dicatat Alkitab pun juga hanya sebatas kematian rohani sebagaimana yang dicatat dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun

²² Lee, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (10-11).

²³ Yasrin Mesalayuk and Aprianus Lendik Boimau, “Kematian Fisik Dan Pentingnya Persiapan Rohani Menurut Alkitab,” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 183–193.

Perjanjian Baru. Dalam PL, kematian pertama kali dicatat ketika Habel membunuhnya (Kej 4:8) dan hal ini merupakan catatan pertama Alkitab tentang kematian secara fisik.²⁴ Selain itu, catatan Alkitab lainnya yang menuliskan kematian sebagai penarikan kembali nafas kehidupan atau Roh Allah dari dalam kehidupan ditemukan dalam Kitab Ayub 34: 14-15 dan 1 Raja-raja 17: 17. Jadi, kematian fisik merupakan proses terlepas atau hilangnya nafas hidup seseorang. Dalam konteks Perjanjian Baru, kematian lebih dimengerti sebagai mati bersama Kristus dengan harapan akan bangkit bersama Kristus.

Paulus dalam suratnya kepada umat di Filipi, mengungkapkan arti kematian Kristen, bahwa oleh Kristus kematian itu memiliki arti yang lebih positif (Filipi 1: 21). Dengan ini, Paulus menampilkan dimensi baru dari kematian: "Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia (2 Timotius 2: 11). Aspek yang baru pada kematian Kristen terdapat dalam kata-kata ini: oleh pembaptisan warga Kristen secara sakramental sudah 'mati bersama Kristus supaya dapat menghidupi satu kehidupan baru.²⁵ Jadi, kematian merupakan titik akhir peziarahan dan perjalanan kehidupan manusia di dunia ini. Kematian merupakan suatu kesadaran bahwa hidup manusia adalah terbatas di hadapan Allah. Keterbatasan manusia di hadapan Allah ini

²⁴ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*.

²⁵ Benedictus Raditya Wijaya, "Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristiani," *Melintas* 36, no. 3 (2020): 379–398.

disebabkan oleh kuasa dosa. Dosa telah membawa manusia kepada kematian dan keterputusan relasi dengan Allah sendiri. Menurut Jonar T.H. Situmorang, dalam pandangan Teologi Kristen, terdapat 3 bagian utama yang mendasari kematian secara fisik, yaitu: pertama, kematian dipandang sebagai akhir siklus kehidupan manusia di dunia sebagai batasan penghancuran tubuh yang fana. Kedua, kematian dipandang sebagai rancangan manusia yang lebih tunduk pada dosa sehingga mendapatkan hukuman melalui kematian. Ketiga, kematian adalah manusia dipanggil untuk pulang kembali kepada Sang Pemilik Kehidupan untuk diadili dan ditebus sebagai wujud keintiman hubungan manusia dengan Tuhan.²⁶ Jadi, kematian bukanlah suatu hal yang menakutkan apabila orientasi kehidupan ini tertuju pada kehidupan kekal yang kuncinya hanya diperoleh melalui kematian fisik yang menunjukkan eksistensi manusia itu terbatas di hadapan Allah yang luar biasa dan tidak terbatas.

2. Kematian Rohani

Dalam kepercayaan iman Kristen, selain mempercayai kematian secara biologis atau fisik, dimensi lain dalam iman Kristen tentang kematian juga terdapat kematian lain, yaitu mati secara rohani. Mati secara rohani berarti terpisah dari Tuhan karena dosa. Kematian rohani pertama-tama dialami oleh manusia pertama, yaitu Adam. Dalam

²⁶ Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*.

Kejadian 3:2. Perintah Tuhan kepada Adam dan Hawa adalah bahwa mereka tidak boleh memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Perintah itu disertai dengan peringatan bahwa ketidaktaatan akan mengakibatkan kematian.²⁷

“Lalu TUHAN Allah memberi perintah kepada manusia itu: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." (Kej 2:16-17)

Jadi, frasa “kamu pasti akan mati” merupakan sebuah frasa tentang kematian rohani atau dengan kata lain, bahwa mengakibatkan pemisahan antara manusia dengan Allah. Tindakannya bersembunyi dari Tuhan (Kejadian 3:8) menunjukkan pemisahan ini, seperti halnya upayanya untuk mengalihkan kesalahan atas dosa itu kepada perempuan itu (Kejadian 3:12).

Dosa membawa kematian ke dalam dunia. Secara spiritual, manusia sering memberontak terhadap Allah, yang menyebabkan timbulnya dosa. Kitab Suci menunjukkan bahwa kematian dan hal-hal buruk adalah hasil dari dosa. Dalam Kitab Kejadian 1-3, diceritakan bahwa Adam dan Hawa diciptakan dalam keadaan baik dan berada dalam rahmat yang dekat dengan Allah. Namun, mereka jatuh ke dalam dosa dan diusir dari Firdaus oleh Allah (Kej. 3:23). Hal ini menunjukkan bahwa manusia mengabaikan ketergantungannya pada Allah. Kejatuhan

²⁷ Lee, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (12).

ini membuat manusia menolak batasan dan berpaling dari-Nya. Akibatnya, manusia terasing dari Allah, sesama, ciptaan, serta dari dirinya sendiri. Dosa yang muncul dari cinta diri dan egoisme menyebabkan penderitaan. Semua yang berdosa akan menghadapi kematian (Mzm. 89:48), dan tidak ada yang dapat mengendalikan saat kematian (Pkh. 8:8).²⁸ Dosa mengakibatkan hilangnya rahmat dan kemuliaan Allah yang dimiliki manusia.

Dalam Kamus Teologi kematian dapat diartikan sebagai akhir dari kehidupan jasmani yang terjadi secara otomatis, menurut waktu yang ditetapkan oleh Tuhan dan tidak ada manusia atau makhluk hidup yang dapat menolak kematian itu. Selain itu konsep kematian dalam kamus teologi kematian sesungguhnya adalah “upah dari dosa” yaitu kematian kekal bukan hanya sebatas kematian fisik.²⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematian merupakan perpisahan dari Allah oleh dosa manusia.

E. Kematian Menurut Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja meyakini dan percaya bahwa orang Toraja yang telah meninggal, arwah atau roh mereka akan terus gentayangan di sekitar lingkungan daerah di mana dia meninggal, dan kadang kala memperlihatkan dirinya kepada penduduk sekitar ataupun kepada

²⁸ Wijaya, “Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristiani.”

²⁹ Faot, Octavianus, and Juanda, “Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya.”

keluarganya sendiri. Arwah atau roh itu barulah akan pergi ke suatu tempat yang disebut Puya apabila sudah diadakan ritual baginya, yang sering disebut oleh orang Toraja dengan budaya rambu solo.³⁰ Kegiatan dalam budaya ini adalah untuk mengiring dan mengantar arwah atau roh ke puya dengan melaksanakan upacara tradisional yang dikenal sebagai rambu solo yakni pemotongan hewan babi atau kerbau, dan tidak hanya itu, dalam kegiatan rambu solo juga dilakukan ritual yang disebut *ma' badong*, yaitu tradisi bernyanyi yang dilakukan untuk mengiringi perjalanan roh menuju Puya.

Nyanyian-nyanyian dalam *ma' badong* memiliki makna spiritual yang dalam sebagai bentuk doa dan pengiring bagi almarhum. Puya yang dimaksud dalam masyarakat Toraja adalah suatu tempat bagi orang menunggu kenaikan arwah ke surga menghadap Tuhan. Masyarakat Toraja meyakini bahwa kelengkapan ritual dan jumlah hewan kurban yang dipersembahkan memiliki pengaruh langsung terhadap kecepatan perjalanan roh menuju surga. Semakin sempurna upacara yang dilakukan dan semakin banyak hewan yang dikurbankan, maka akan semakin cepat pula roh tersebut dapat naik ke surga untuk menghadap Tuhan dan memperoleh keselamatan abadi.³¹

³⁰ Andarias Kabangan, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Persindo, 2002), 22.

³¹ Ibid., 23–24.

F. Kematian Menurut Iman Kristen dalam Wahyu 14:13

Wahyu 14:13 diterjemahkan cukup berbeda oleh beberapa terjemahan. Misalnya TB menerjemahkan: Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: “Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.” “Sungguh,” kata Roh, “Supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka.” BIS menerjemahkan: Lalu saya mendengar suara dari surga berkata, “Tulislah ini: Mulai sekarang, berbahagialah orang-orang yang mati selagi melayani Tuhan! “Benar” jawab Roh Allah. “Mereka akan berhenti bekerja keras, karena hasil pelayanan mereka selalu akan menyertai mereka.” KJV menerjemahkan: *The I heard a voice from heaven saying to me, “Write: Blessed are the dead who die in the Lord from now on. “Yes,” says the Spirit, “that they may rest from their labors, and their works follow them.”* Kalimat dalam teks ini diawali dengan kata ganti orang pertama yaitu aku/saya (Yohanes) yang mendengar suara dari sorga.

Ada yang menerjemahkan kata ini dengan suara dari langit. Suara itu berkata kepada Yohanes “Tuliskan”. Ini menyatakan bahwa hal yang akan disampaikan dari sorga itu adalah hal yang sangat penting. TB menerjemahkan “Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.” BIS menerjemahkan “orang yang mati selagi melayani Tuhan.” Sedangkan KJV menerjemahkan “*who die in the Lord*” atau “Orang yang mati di dalam Tuhan”. Pernyataan tersebut mengarah kepada orang

yang mengikuti ketetapan Allah dalam kehidupannya, Bersatu dengan Tuhan, ada dalam Persekutuan dengan Allah, mati dengan melakukan kehendak Allah, atau mempertahankan imannya kepada Allah. Bisa juga diterjemahkan sebagai orang yang saat ini mati sebagai pengikut Kristus atau mati dalam kesetiaan mengikut Kristus Kata selanjutnya yaitu “Benar” atau “Sungguh” kata Roh. Sekali lagi suatu kata yang menegaskan kebenaran akan hal yang disampaikan kepada Yohanes. Hal yang disampaikan berasal dari Allah dengan adanya penekanan “Roh” atau “Roh Allah”.

Kalimat selanjutnya TB menerjemahkan “supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka”, BIS menerjemahkan “mereka akan berhenti bekerja keras”, sedangkan KJV menerjemahkan “*rest from their labors*”. Terjemahan-terjemahan ini mengarah kepada segala hal di dunia yang berhubungan dengan penderitaan, kesusahan, hal-hal yang diusahakan, proses yang dialami dalam mengikut Kristus. Bagi pembaca di Roma yang sedang menghadapi penderitaan dan ancaman kematian, pesan ini memberikan pengharapan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan atau kelanjutan penderitaan, melainkan bentuk peristirahatan yang menenangkan. Mereka tidak lagi perlu berjuang mempertahankan diri atau memperjuangkan hidup dalam dunia yang penuh tekanan.³²

³² Robert G. Bratcher dan Howard A. Hatton, Wahyu Kepada Yohanes. Terj. Kareasi H. Tambur, Dan Rosdianingsih Sinambela (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 219–220.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak selamanya kematian terjadi dan menyebabkan kesia-sian. Apa yang tertulis dalam Wahyu 14:13 berbunyi “Dan aku mendengar suara dari surga berkata: 'Tulis: Berbahagialah orang-orang yang mati dalam Tuhan mulai sekarang. Sungguh, firman Roh, mereka akan beristirahat dari jerih payah mereka, sebab pekerjaan mereka mengikuti mereka.’” membuktikan bahwa kematian orang-orang karena kebenaran berharga dimata Tuhan. Dalam perjalanan dan perkembangannya kemudian kita mengenal istilah martir bagi mereka yang mempertahankan imannya sampai mati dan mereka dikenang sepanjang masa, baik mereka yang tertulis dalam alkitab seperti stefanus seperti yang terdapat dalam kisah Stefanus Kisah Para Rasul 7:60.

Dalam sejarah pekabaran Injil tak terhitung banyaknya orang-orang yang bersedia menyerahkan nyawanya untuk pekabaran injil di Toraja seorang warga negara belanda yaitu Antonie Aris van De Loosdrecht yang tewas karena pekabaran injil namun darahnya tidak sia-sia ia bertumbuh dalam iman percaya orang-orang Toraja yang terwujud dalam iman Kekristenan ia kemudian dibuatkan monumen dengan menggunakan nama beliau sebagai nama monumen itu. Beliau meninggal di Rantedengen, Bori', Tana Toraja, Sulawesi Selatan, pada tanggal 26 Juli 1917. Penghargaan terhadap orang yang mati karena kebenaran tidak hanya harum dalam pekabaran Injil tetapi juga dalam hal organisasi-organisasi Gereja khususnya katolik mereka yang diakui atau terbukti mempunyai perilaku yang baik,

pemikiran yang baik dan berjasa pada Gereja Katolik diberi gelar santo jika laki-laki, santa kalau perempuan. Dalam kehidupan bernegara mereka yang mempertahankan negaranya, sampai mati atau mereka yang banyak berjasa pada negara diberi gelar pahlawan nama mereka diabadikan dalam nama-nama seperti bandara, pelabuhan koma, nama jalan, nama kampus, dan nama rumah sakit. Dari uraian tersebut diatas kita harus menyadari dan tidak ragu mengambil kesimpulan bahwa kematian tidak jarang membawa penghormatan.

G. Kematian Menurut Pendidikan Agama Kristen

James W. Fowler menjelaskan bahwa perkembangan iman terjadi melalui beberapa tahap yang mencerminkan pertumbuhan spiritual individu. James W. Fowler mengidentifikasi enam tahap perkembangan iman, mulai dari tahap pra-iman hingga tahap iman yang lebih kompleks dan reflektif. 6 Tahap Perkembangan Iman Menurut Fowler Tahap 1 Iman Intuitif-Proyektif (Masa Anak-anak Awal) Tahap pertama ini terjadi pada masa bayi hingga anak kecil, di mana anak belajar mempercayai orang tua dan pengasuhnya sebagai fondasi dasar kepercayaan mereka. Pada tahap ini, anak mulai membentuk gambaran sederhana tentang apa yang baik dan buruk, serta benar dan salah berdasarkan akibat yang mereka rasakan langsung. Cara berpikir mereka masih tidak teratur dan belum logis, sehingga pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral sangat sederhana.

Contohnya, anak berpikir "jika aku berbuat baik, mama senang" atau "jika aku nakal, papa marah", yang menunjukkan bahwa konsep moral mereka masih terkait erat dengan reaksi langsung dari lingkungan terdekat.³³

Tahap 2 Iman Mistis-Literal (Masa Anak-anak Akhir) Pada usia sekitar 6-12 tahun, anak mulai berpikir lebih logis namun masih dalam cara yang sederhana dan konkret. Mereka mulai memandang dunia secara lebih teratur dan terstruktur dibandingkan tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, anak melihat Tuhan seperti figur orang tua yang memberikan hadiah jika mereka berbuat baik dan memberikan hukuman jika mereka berbuat buruk. Pemikiran mereka belum mampu mencapai tingkat abstrak, sehingga masih sangat konkret dalam memahami konsep-konsep spiritual. Contoh pemikiran mereka adalah "Jika aku rajin sholat, Allah akan memberiku rezeki" atau "Jika aku berbohong, Tuhan akan menghukum aku", yang menunjukkan pemahaman transaksional tentang hubungan dengan Tuhan³⁴.

Tahap 3 Iman Sintesis-Konvensional (Masa Remaja Awal). Tahap ketiga ini terjadi pada masa remaja sekitar 12-18 tahun dan merupakan tahap yang paling umum, bahkan kebanyakan orang dewasa masih berada di tahap ini sepanjang hidup mereka. Pada tahap ini, remaja mulai menyatukan semua yang telah dipelajari tentang agama menjadi satu sistem

³³ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 144.

³⁴ Ibid., 145.

kepercayaan yang koheren. Namun, mereka masih cenderung mengikuti kepercayaan orang lain seperti keluarga, teman, atau guru agama, dan belum berani mempertanyakan atau menganalisis kepercayaan secara mendalam. Mereka menilai benar-salah berdasarkan apa yang dikatakan orang lain dan mulai merasa memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Contohnya adalah ketika seseorang mengikuti ajaran agama karena itu yang diajarkan keluarga dan merasa takut untuk berbeda pendapat dengan komunitas mereka.

Tahap 4 Iman Individuatif-Reflektif (Remaja Akhir - Dewasa Awal), Tahap keempat dimulai pada akhir remaja hingga dewasa muda (18+ tahun), di mana seseorang mulai bertanggung jawab atas kepercayaannya sendiri. Pada tahap ini, mereka mulai mempertanyakan ajaran yang selama ini diterima begitu saja dan menghadapi berbagai dilema moral seperti "Haruskah aku mengutamakan diri sendiri atau orang lain?" atau "Apakah ajaran agama itu mutlak atau bisa berubah?". Tahap ini menandai awal kemandirian dalam berpikir tentang iman, di mana individu tidak lagi hanya menerima begitu saja apa yang diajarkan tetapi mulai mengembangkan pemahaman personal mereka. Contoh yang umum terjadi adalah mahasiswa yang mulai mempertanyakan tradisi keluarga dan

mencari tahu sendiri tentang agama dengan cara yang lebih kritis dan reflektif.³⁵

Tahap 5 Iman Konjungtif (Pertengahan Masa Dewasa) Tahap kelima terjadi pada masa dewasa tengah (40+ tahun) dan hanya sedikit orang yang berhasil mencapai tahap ini. Ciri utama tahap ini adalah keterbukaan terhadap perbedaan pendapat dan paradoks, serta kesadaran akan keterbatasan diri sendiri. Individu pada tahap ini mampu menerima berbagai sudut pandang yang bahkan bertentangan dan memahami bahwa kebenaran dapat memiliki banyak wajah atau manifestasi. Mereka tidak lagi terjebak dalam pemikiran hitam-putih tetapi dapat menghargai kompleksitas dan nuansa dalam spiritualitas. Contoh pemikiran pada tahap ini adalah "Tidak penting apakah kamu menyebut-Nya Tuhan, Allah, Yesus, atau nama lain - yang penting Dia ada", yang menunjukkan pemahaman yang melampaui batas-batas denominasi atau agama tertentu.

Tahap 6 Iman Universal (Masa Dewasa Akhir). Tahap keenam merupakan tahap tertinggi yang sangat jarang dicapai dan biasanya terjadi pada masa dewasa lanjut. Individu yang mencapai tahap ini telah melampaui sistem kepercayaan tertentu dan merasa bersatu dengan semua yang ada di alam semesta. Mereka berkomitmen untuk mengatasi perpecahan di dunia dan tidak lagi melihat konflik sebagai masalah yang

³⁵ Ibid., 146.

tidak dapat diselesaikan. Tahap ini ditandai dengan pencapaian kedamaian spiritual yang mendalam dan pemahaman universal tentang kemanusiaan.³⁶

Menurut Fowler, hanya tiga tokoh dalam sejarah yang berhasil mencapai tahap ini: Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., dan Bunda Teresa. Ketiga tokoh ini menunjukkan karakteristik tahap universal melalui dedikasi mereka untuk kemanusiaan tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau latar belakang lainnya. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua orang melewati semua tahap ini, dan kebanyakan orang dewasa tetap berada di Tahap 3 sepanjang hidup mereka. Setiap tahap memiliki nilai tersendiri dan tidak ada yang dianggap "salah" atau "kurang", karena perkembangan ini bersifat individual dan tidak terikat pada waktu yang ketat.

Setiap tahap mencerminkan cara individu memahami dan mengalami iman mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Implikasi dari teori ini bagi pendidikan agama Kristen sangat signifikan. Menekankan pentingnya memahami tahap perkembangan iman siswa untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai. Dengan memahami di mana posisi siswa dalam perkembangan iman mereka, pendidik dapat lebih efektif dalam membimbing mereka dalam perjalanan spiritual mereka.³⁷

³⁶ Ibid., 148.

³⁷ Ibid., 150.

Teori perkembangan iman remaja menurut James W. Fowler dan implikasinya bagi pendidikan agama kristen. Bertitik tolak dari teori menurut James, W. Fowler yang telah diuraikan diatas penulis setuju dan sependapat dengan pemikiran itu, oleh karena itu dalam tulisan ini penulis mencoba untuk lebih mematangkan implikasi dari teori ini terhadap pendidikan agama kristen. Dalam hal ini penulis mencoba memberi gambaran pemahaman secara terperinci tentang kematian. Tujuannya agar para peserta didik agama kristen memperoleh pengetahuan awal tentang kematian dan mengetahui jenis-jenis kematian sehingga mereka dapat menata hidup mereka sebaik mungkin agar sebisa mungkin mereka jika sampai mengalami kematian yang mana hal itu tidak terelakkan, mereka termotivasi untuk memperoleh nama yang baik sebagaimana tertulis dalam kitab Pengkhotbah 7:1 dan Wahyu 14:13.

H. Fungsi Dekomposer Pada Mayat

Bakteri dekomposer memiliki peran vital dalam ekosistem sebagai pengurai organisme mati, termasuk mayat atau bangkai. Fungsi utama dekomposer adalah menguraikan bahan organik dari organisme mati sehingga dapat menyediakan nutrisi bagi organisme lainnya.³⁸ Dekomposer adalah organisme yang berperan untuk mengurai organisme yang telah mati, dengan salah satu jenis dekomposer adalah bakteri. Proses

³⁸ Gramedia Literasi. "Dekomposer Adalah: Pengertian, Fungsi dan Jenisnya." Diakses pada tanggal 1 Juli 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/dekomposer/>

dekomposisi ini sangat penting karena tanpa dekomposer, organisme mati tidak akan dipecah dan didaur ulang menjadi nutrisi yang dapat menunjang pertumbuhan dan reproduksi makhluk hidup lainnya.³⁹

Dalam konteks forensik, bakteri dekomposer berperan dalam proses pembusukan mayat yang dapat membantu menentukan perkiraan waktu kematian (*Post Mortem Interval*). Pengurai memecah sisa-sisa organisme mati dan melepaskan nutrisi kembali ke tanah, dengan hasil dekomposisi berupa senyawa anorganik seperti karbon dioksida, nitrogen, dan fosfor yang dilepaskan kembali ke tanah.⁴⁰ Pengurai atau dekomposer adalah mikroorganisme heterotrof yang mendapatkan materi dan energi dari hasil penguraian sisa makhluk hidup, kotoran, dan bangkai. Nutrisi yang dihasilkan dari proses dekomposisi ini kemudian dapat digunakan kembali oleh tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga menciptakan siklus nutrisi yang berkelanjutan dalam ekosistem.⁴¹

Dari uraian tersebut diatas nampaklah kita menyaksikan betapa kemuliaan Tuhan merancang terjadinya bakteri-bakteri ini untuk mengembalikan makhluk hidup kepada debu dalam hal ini manusia, jadi Firman Allah yang tertulis dalam kitab Kejadian 3:19. Secara alamiah semua

³⁹ Detik Edu. "Pengertian Dekomposer, Fungsi, dan Jenisnya." Diakses pada tanggal 1 Juli 2025 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6972033/pengertian-dekomposer-fungsi-dan-jenisnya>

⁴⁰Wikipedia Indonesia. "Pengurai." Diakses pada tanggal 1 Juli 2025: <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengurai>

⁴¹ Ruang Guru. "Pengurai atau dekomposer adalah mikroorganisme heterotrof." Diakses pada tanggal 1 Juli 2025, https://roboguru.ruangguru.com/forum/pengurai-atau-dekomposer-adalah-mikroorganisme-heterotrof-yang-mendapatkan-materi-dan-energi-dari_FRM-LP0JWRJ7

mahluk yang bernafas (hidup) baik yang berkeriapan di lautan yang hidup di daratan dan yang berterbangan di udara mereka semua akan kembali kepada debu. Karena itulah ketetapan yang dirancang oleh Allah untuk tetap menyeimbangkan Alam (ekosistem) agar bumi ini tidak tertimbun ke dalam bangkai-bangkai mahluk hidup yang telah mati. Memang! Selama ini para cendekiawan teologi tidak memberi perhatian atau kurang memberi perhatian pada kinerja bakteri-bakteri ini bahkan boleh dikatakan merupakan suatu kejjikan bagi hampir semua orang terkecuali bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia penelitian biologi. Jadi dapat dikatakan kematian secara fisik adalah rencana Allah untuk mengembalikan mahluk kepada debu agar kelestarian alam tetap terpelihara.

I. Kematian Menurut Alkitab

Simson adalah seorang hakim Israel yang dipanggil khusus untuk "memulai pembebasan Israel dari tangan orang Filistin" (Hakim-hakim 13:5).⁴² Dia adalah seorang nazir sejak dalam kandungan, yang kekuatannya berasal dari rambut yang tidak boleh dicukur sebagai tanda kenazirannya. Namun, melalui pengkhianatan Delila, rahasia kekuatannya terungkap, yang mengakibatkan penangkapan dan pembutaan matanya oleh orang Filistin. Menurut Hakim-hakim 16:23-31, para pemimpin Filistin berkumpul

⁴² Hakim-hakim 13:5, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

untuk memberikan persembahan besar kepada Dagon, yang mereka percayai telah menyerahkan Simson ke tangan mereka.

Dalam momen terakhir hidupnya, Simson menunjukkan transformasi spiritual yang signifikan. Dia berdoa kepada Tuhan: "Ya Tuhan ALLAH, ingatlah kiranya kepadaku dan kuatkanlah aku hanya sekali ini, ya Allah, supaya sekali ini juga aku dapat membalas dendam kepada orang Filistin karena kedua mataku" (Hakim-hakim 16:28). Meskipun memiliki berbagai kelemahan, Simson kembali kepada Allah sebelum kematiannya, menunjukkan bahwa bahkan dalam kegagalan moral, Allah dapat menggunakan seseorang untuk tujuan-Nya yang lebih besar.⁴³ Kematian Simson bukan sekadar akhir tragis dari seorang tokoh yang cacat, tetapi merupakan puncak teologis yang menunjukkan kuasa Allah untuk menggunakan bahkan situasi yang tampaknya putus asa untuk kemuliaan-Nya. Melalui kematiannya, Simson tidak hanya mengalami restorasi personal tetapi juga menjadi instrumen pembebasan bagi bangsanya.

Konsep "nama yang harum" (טוב שם - *shem tov*) dalam konteks Alkitab mengacu pada reputasi yang baik, karakter yang terpuji, dan integritas hidup seseorang. Berbeda dengan minyak wangi yang memberikan aroma sementara, nama yang baik memberikan dampak yang kekal dan

⁴³ Tremper Longman III, *Judges, Ruth*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 412.

mempengaruhi generasi selanjutnya.⁴⁴ Dalam budaya Timur Tengah kuno, nama bukan hanya identitas tetapi juga representasi dari karakter dan pencapaian hidup seseorang. Minyak wangi dalam zaman kuno memiliki nilai yang sangat tinggi dan dianggap sebagai simbol kemewahan. Namun, *Qohelet* menegaskan bahwa nilai intrinsik dari karakter yang baik jauh melampaui kemewahan material apapun. Minyak wangi memberikan keharuman yang temporal, sedangkan nama yang baik memberikan warisan yang abadi. Pernyataan kedua tentang hari kematian yang lebih baik dari hari kelahiran tampak paradoksal, namun memiliki makna teologis yang mendalam.

Dalam perspektif *Qohelet*, hari kematian adalah hari penyelesaian (*finishing well*) di mana seseorang dapat dinilai berdasarkan totalitas hidupnya. Kelahiran membawa potensi, tetapi kematian menunjukkan realisasi dari potensi tersebut.⁴⁵ Pesan utama dari ayat ini adalah pentingnya pembentukan karakter yang berkesinambungan. Nama yang harum tidak terbentuk dalam sehari, tetapi merupakan hasil dari pilihan-pilihan hidup yang konsisten dalam menjalani kehidupan yang berintegritas dan berfokus pada nilai-nilai yang benar. Pengkhotbah 7:1 memberikan wisdom yang timeless tentang prioritas hidup yang benar. Melalui perbandingan yang

⁴⁴ Jurnal Teologi RAI, "Perspektif Qōhelet Mencapai 'Finishing Well' dalam Struktur Paralelisme Komparatif Berdasarkan Pengkhotbah 7:8," Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 78-82.

⁴⁵ Jurnal Teologi RAI, "Perspektif Qōhelet Mencapai 'Finishing Well' dalam Struktur Paralelisme Komparatif," hlm. 83-85.

kontras antara nama yang harum dengan minyak wangi, serta hari kematian dengan hari kelahiran, *Qohelet* mengajarkan bahwa nilai sejati terletak pada karakter dan integritas yang dibangun sepanjang hidup.

Di tengah tekanan untuk mengejar kesuksesan material, bahwa yang terpenting adalah membangun nama yang harum melalui kehidupan yang berkenan kepada Allah. "Tangan TUHAN meliputi aku, dan aku dibawa oleh Roh TUHAN ke suatu tempat dan ditaruh di tengah-tengah lembah; lembah itu penuh dengan tulang-tulang. Lalu Ia menyuruh aku berjalan berkeliling di tengah-tengah tulang-tulang itu; sungguh, ada sangat banyak tulang di lembah itu, dan tulang-tulang itu sudah sangat kering." (Yehezkiel 37:1-2) Penglihatan ini terjadi dalam konteks pembuangan Babel (sekitar 593-571 SM), ketika bangsa Israel mengalami krisis identitas dan pengharapan yang mendalam. Mereka merasa terputus dari tanah perjanjian, bait suci telah dihancurkan, dan sistem keagamaan mereka telah runtuh.⁴⁶

Dalam situasi ini, Allah memberikan penglihatan yang mengejutkan kepada Yehezkiel untuk menyampaikan pesan pemulihan dan pengharapan bagi umat-Nya. Yohanes 3:36 memuat pesan yang mendalam mengenai iman dan ketaatan kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Ayat ini menegaskan bahwa barangsiapa yang beriman kepada Anak, ia akan memperoleh hidup yang kekal, sementara mereka yang tidak taat akan

⁴⁶ Sinar Kasih. "Nubuatan Yehezkiel Tentang Kebangkitan Israel Dalam Perspektif Kristen Berdasarkan Yehezkiel 37:1-14." *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*. Vol. 2, No. 1 (2024): 75-85.

mengalami murka Allah.⁴⁷ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, makna ini sangat penting karena mengajarkan bahwa iman kepada Yesus adalah syarat utama untuk mencapai keselamatan. Selain itu, ayat ini mengingatkan kita bahwa iman harus diikuti dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu menekankan pentingnya membangun hubungan yang intim dengan Tuhan melalui iman dan ketaatan, serta mengajak siswa untuk menerapkan ajaran Kristus dalam tindakan mereka. Dengan demikian, Yohanes 3:36 menjadi pengingat akan dua pilihan yang menghadang setiap individu: menerima anugerah hidup yang kekal melalui iman kepada Yesus atau menghadapi konsekuensi dari ketidaktaatan.

J. Menyambut Kematian

Kadang kala dikatakan bahwa saat ini kematian telah menggantikan seks sebagai hal 'Yang Paling Tabu Dibicarakan', dan memang benar, hal tersebut bagi kebanyakan orang, merupakan sebuah hal yang tidak menyenangkan, yang tidak ingin mereka pikirkan. Namun demikian, jika terdapat satu hal yang pasti dalam kehidupan ini, maka hal itu tidak lain adalah bahwa kita semua akan mati, cepat ataupun lambat.⁴⁸ Artinya, setiap manusia yang pernah terlahir pada akhirnya akan mengalami kematian dan

⁴⁷ Sekolah Tinggi Teologi Misi, "Urgency Evangelisasi dalam Teologi Yohanes," Jurnal Misiologi, Vol. 13, No. 4 (2023), hlm. 178-182.

⁴⁸ Mulyadi Djaya, *Menyambut Kematian Dengan Nyaman* (Yogyakarta: Alineaku, 2023).

tidak akan bisa menghindari hal tersebut. Walaupun mengetahui kenyataan tersebut setiap orang memiliki reaksi yang berbeda-beda mengenai kematian yang akan terjadi pada dirinya. Sebagian mungkin takut, sebagian lainnya bisa jadi cemas, sisanya menerimanya dengan hati yang kuat.

Kematian sebagaimana dijelaskan oleh Karl Rahner dipahami sebagai momen perjalanan spiritual manusia. Ia melihat kematian bukan sebagai akhir dari eksistensi, tetapi sebagai peralihan ke kehidupan yang lebih tinggi dan kekal, di mana jiwa berhadapan langsung dengan Allah. Rahner menyatakan bahwa kematian memiliki dimensi aktif, di mana manusia menggunakan kebebasannya untuk mencapai pemenuhan eksistensinya selama di dunia, serta dimensi pasif, yang mencerminkan ketidakberdayaan dan kehancuran fisik. Namun, melalui pandangan Rahner ini jelas hendak menyampaikan bahwa manusia perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian melalui kehidupan yang bermakna dan hubungan yang erat dengan Allah. Kematian sebagai bagian integral dari perjalanan menuju kesatuan dengan Allah, serta mendorong kita untuk hidup dengan kesadaran akan makna kehidupan dan kematian.

Kematian adalah suatu kepastian yang bisa menghentikan kehidupan kapan saja. Namun, dibalik kematian yang tak terhindarkan ini, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan akhir dari sejarah hidupnya. Kehidupan pribadi manusia dapat diibaratkan sebagai sebuah buku yang merekam karakter, sifat, perilaku, identitas, dan aspek lainnya sejak lahir

hingga meninggal. Dari catatan kehidupan ini, terlihat apakah seseorang berpihak kepada Allah atau sebaliknya.⁴⁹ Jadi, manusia akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah atas semua tindakan yang telah dilakukannya dalam hidup, sebagai konsekuensi dari kebebasan yang diberikan-Nya untuk menjalani kehidupan.



⁴⁹ Alchossa Frantony Astagusti, "Kematian Dan Eskatologi Kristen," *Sebuah Tinjauan Teologis-Filosofi Mengenai pemahaman tentang manusia dan Kehidupan sesudah kematian* (2018): 7.